# Perawatan Wanita dengan Infeksi Menular Seksual Menggunakan Analisis Transcultural Leininger

**Theophylia Melisa Manumara[1], Desta Safa Nuradinda[2], Dian Rinjani Suherman[3], Gadiza Fauziah Lugna[4], Gheby Alnyza R[5], Indah Handayani[6], Salma Ainnurrohima[7], Sela Maharani[8]**

[1, 2, 3, 4. 5, 6, 7, 8)] Program Studi Sarjana Keperawatan, Institut Kesehatan Rajawali Bandung
E-mail: theophyliamelisamanumara64@gmail.com

**Abstrak**

Penyakit menular seksual (PMS) adalah sekelompok penyakit menular yang disebabkan oleh virus, bakteri, jamur, parasite, protozoa atau artropoda yang umumnya ditularkan melalui hubungan seksual. Selama konferensi WHO yang diadakan di Antigua (Guatemala) pada bulan Mei 2000, panel ahli mendefinisikan isu-isu paling penting mengenai kesehatan seksual, yaitu perlunya promosi hubungan seksual yang dilakukan dengan cara aman dan bertanggung jawab dan perlunya menerapkan kesadaran akan risiko tertular dan menularkan PMS termasuk AIDS. (Santos, 2016a). Aktifitas seksual yang menularkan penyakit ini dapat melalui jalur vagina (vaginal sex), mulut (oral sex) atau anus (anal sex). banyak factor yang mempengerahui tingginya insiden penyakit menular seksual ini, seperti rendahnya pengetahuan tentang seks, prevalensi penyakit, perilaku pasien (seks bebas) dan komorbiditas yang mendasarinya (Garcia,2024). Tujuan: kegiatan ini untuk mengidentifikasi infeksi menular seksual (IMS) dan dengan budaya dalam teori keperawatan transcultural leininger Metode: Jenis penelitian Randomized Control Trial. Hasil: ditemukan 11 artikel dan 9 artikel dipilih untuk digunakan dan dilakukan review Kesimpulan: edukasi masyarakat dapat berpengaruh untuk menekan pertumbuhan penyakit IMS dan dapat di bantu dengan aspek sosial penggunaan teori leininger yaitu teori keperawatan Transcultural.

**Kata Kunci**: Infeksi Menular Seksual (IMS), Teori Transcultural Nursing, Madeleine Leininger

**Abstract**

Sexually transmitted diseases (STDs) are a group of infectious diseases caused by viruses, bacteria, fungi, parasites, protozoa, or arthropods that are generally transmitted through sexual contact. During the WHO conference held in Antigua (Guatemala) in May 2000, a panel of experts defined the most important issues regarding sexual health, namely the need to promote safe and responsible sexual relations and the need to implement awareness of the risks of contracting and transmitting STDs, including AIDS. (Santos, 2016a). Sexual activity that transmits these diseases can be through the vaginal route (vaginal sex), the mouth (oral sex), or the anus (anal sex). Many factors influence the high incidence of these STDs, such as low knowledge about sex, disease prevalence, patient behavior (promiscuity), and underlying comorbidities (Garcia, 2024). Objective: This activity is to identify sexually transmitted infections (STIs) and with culture in Leininger's transcultural nursing theory. Method: Type of research: Randomized Control Trial. Results: 11 articles were found and 9 articles were selected for use and review. Conclusion: Public education can have an impact on suppressing the growth of STIs and can be assisted by the social aspect of using Leininger's theory, namely Transcultural nursing theory.

**Keywords**: Sexually transmitted infections (STIs), Transcultural Nursing Theory, Madeleine Leininger.

## PENDAHULUAN

Penyakit menular seksual (PMS) adalah sekelompok penyakit menular yang disebabkan oleh virus, bakteri, jamur, parasite, protozoa atau artropoda yang umumnya ditularkan melalui hubungan seksual. Selama konferensi WHO yang diadakan di Antigua (Guatemala) pada bulan Mei 2000, panel ahli mendefinisikan isu-isu paling penting mengenai kesehatan seksual, yaitu perlunya promosi hubungan seksual yang dilakukan dengan cara aman dan bertanggung jawab dan perlunya menerapkan kesadaran akan risiko tertular dan menularkan PMS termasuk AIDS. (Santos, 2016a)

PMS mencakup lebih dari 30 kondisi berbeda, di antaranya yang paling umum adalah gonorea, infeksi klamida, sifilis, trikomoniasis, chancroid, herpes genital, kutil kelamin, infeksi human immunodeficienty virus (HIV) dan hepatitis B. Perempuan yang hidup dengan HIV memiliki kerentanan berlapis, yaitu menjadi korban kekerasan berbasis jender dan diskriminasi. Alasannya, ketiadaan hukum yang dapat memberikan perlindungan kepada perempuan yang hidup dengan HIV dari stigma, diskriminasi dan kekerasan. Telah terjadi peningkatan global baru-baru ini dalam infeksi menular seksual (IMS) termasuk HIV diantara orang dewasa berusia diatas 45 tahun. Studi kualitattif ini berusaha untuk memahami pengetahuan orang dewasa paruh baya tentang IMS dalam konteks sosial budaya (Dalrymple, J., Booth, J., Flowers, P., Hinchliff, S., & Lorimere, 2016)

Studi kuantitatif di kota Sao Paulo, Brasil ini membandingkan konteks kerentanan sosial, perilaku sosial, perilaku seksual dan reproduksi dalam sampel 975 perempuan yang hidup dengan HIV/AIDS. Dibandingkan dengan perempuan pengguna sistem perawatan kesehatan primer, HIV melaporkan tingkat tinggi, seks untuk uang, paparan yang diinduksi terhadap kekerasan pasangan intim, kesulitan dalam mengakses layanan untuk pencegahan dan diagnosis dini, kehamilan yang tidak direncanakan, aborsi dan kehamilan remaja. Identifikasi konteks kerentanan dan integritas layanan tes HIV dengan layanan kesehatan seksual dan reproduksi harus menjadi lini perawatan bagi para perempuan ini, baik dalam layanan perawatan baik dalam layanan perawatan khusus maupun primer(muin, 2020)

Penyakit seksual adalah penyakit yang muncul akibat aktivitas hubungan seksual. Aktifitas seksual yang menularkan penyakit ini dapat melalui jalur vagina (vaginal sex), mulut (oral sex) atau anus (anal sex). Macam-macam penyakit seksual mulai dari penyakit menular seksual yang dapat disembuhkan seperti Gonorhe, Klamidiia, Sifilis, Limfogranuloma venereum sampai yang hanya dapat diobati seperti Herpes Genetalis dan Human Immunodeficiency Virus. Ada banyak factor yang mempengerahui tingginya insiden penyakit menular seksual ini, seperti rendahnya pengetahuan tentang seks, prevalensi penyakit, perilaku pasien (seks bebas) dan komorbiditas yang mendasarinya (Garcia,2024)

Meskipun belum ada angka pasti untuk penyebaran HIV global tahun 2025, UNAIDS menargetkan infeksi HIV baru dibawah 370.000 dan kematian akibat AIDS di bawah 250.000. Data 2023 menunjukkan 86% orang dengan HIV tahu status mereka, 77% mendapatkan pengobatan ART (Terapi Antiretroviral) dan 72% mengalami penurunan viral load. Indonesia berada di peringkat 14 dunia untuk ODHIV dan 9 untuk infeksi baru. Diperkirakan pada 2025, ada 564 ribu orang dengan HIV di Indonesia, namun hanya 63% yang tahu status infeksi. Di Jawa Barat, terdapat lebih dari 3.000 infeksi baru tercatat, dengan banyak kasus yang tidak terdeteksi karena stigma dan distribusi terapi yang tidak merata(Fontes, M. B., Crivelaro, R. C., Scartezini, A. M., Lima, D. D., Garcia, A. D. A., & Fujioka, n.d.)

Madeleine Leininger, saat menjadi perawat, menyadari kurangnya pemahaman tentang budaya dan perawatan berbeda. Ia menyimpulkan bahwa pemahaman ini penting untuk memenuhi kebutuhan pasien, meningkatkan kepatuhan, mempercepat kesembuhan dan kesehatan yang baik. Ia mengembangkan Teori Keperawatan Transkultural, yang menekankan bahwa perawatan yang baik harus sesuai dengan budaya pasien. Perawat harus mengambil keputusan yang mendukung dan memberdayakan pasien, dengan memperhatikan nilai dan cara hidup mereka. Teori Leininger bertujuan agar perawatan keperawatan sesuai dengan kebutuhan dan makna bagi pasien, tanpa memandang latar belakang budaya. Ia mengembangkan Model Sunrise untuk menjelaskan hubungan antar konsep dalam teorinya tentang keragaman dan universalitas perawatan budaya(inho, A. D. A., Cabral, C. D. S., & Barbosa, 2017)

Hubungan teori Leininger dengan kasus HIV menunjukkan bahwa kesehatan dipengaruhi oleh budaya, nilai dan keyakinan. Dalam kasus HIV, budaya memengaruhi penerimaan diagnosis, pengobatan ARV dan stigma sosial yang dialami pasien. Teori Culture Care menekankan pentingnya perawat mengenali dan menghormati praktik budaya keyakinan spiritual dan norma sosial untuk memberikan pelayanan keperawatan yang selaras dengan budaya. Pendeketan ini memungkinkan perawat menyesuaikan informasi kesehatan dengan bahasa dan nilai local, melibatkan keluarga atau tokoh masyarakat, serta bernegosiasi mengenai praktik budaya yang mungkin bertentangan dengan pengobatan. Teori Leininger dalam mengatasi kasus HIV meningkatkan peerimaan terapi, memperkuat dukungan sosial, mengurangi stigma dan meningkatkan kualitas hidup pasien.(Sinombor, 2024)

Teori *Culture Care* yang dikembangkan oleh Madeleine Leininger dipilih karena teori ini menekankan pentingnya memahami budaya, nilai dan keyakinan dalam meghadapi masalah Kesehatan. Dalam kasus HIV, faktor budaya sangat memengaruhi cara seseorang memahami penyakit, merawat diri, menerima pengobatan serta menghadapi stigma yang ada di masyarakat. Pendekatan Leininger membantu menjelaskan bagaimana latar belakang sosial dan spiritual dapat memengaruhi perilaku pasien serta upaya mencegah dann mengendalikan penyakit tersebut. Pemilihan teori ini juga didasarkan pada fakta bahwa saat ini HIV menjadi salah satu penyakit menular yang sangat menyebar, sehingga membutuhkan pemahaman yang lebih luas serta lintas budaya. Dengan pertimbangan tersebut, maka kami tertarik untuk menulis literature review mengenai topik ini. (Santos, 2016b).

## METODE

### Ekstraksi data

Data dan informasi dari artikel-artikel yang didapat diekstraksi terlebih dahulu untuk memudahkan dalam proses analisis. mengumpulkan dan meringkas artikel-artikel yang sudah sesuai dengan kriteria inklusi berdasarkan penulis, tahun terbit jurnal, desain, daerah, sample, instrument, prevalensi, demografi, dampak dan kesimpulan.Ringkasan artikel-artikel tersebut dimasukan ke dalam tabel lalu diurutkan sesuai alphabet untuk lebih memperjelas analisis abstrak dan full text artikel yang dibaca dan dicermati. Kolom ekstraksi data terdiri dari kolom penulis, tahun terbit jurnal, judul penelitian, metode dan hasil (Rahayu, Syafrimen, Suardi, & Erlinda, 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebanyak 14 artikel terpilih telah diidentifikasi berdasarkan kriteria inklusi dengan topik *Sexual Activities* terhadap *Chlamydia Infections* pada usia dewasa. Dari keseluruhan menunjukkan adanya peningkatan pada *Chlamydia Infections* ketika diberikan intervensi *sexual activities*. Pada artikel dilakukan oleh Madeleine Leininger pada tahun 2020 dengan judul *Transcultural Theory in Nursing Care of Women with Infection* yang terdampak begitu meningkat, dengan hasil ini memperoleh data responden memiliki status HIV negatif (89,2%), kelompok umur terbanyak 26-35 tahun (59,5%), pekerjaan sebagai wiraswasta & pedagang (64,9%), responden belum menikah (91,9%), tingkat pengetahuan yang kurang tentang HIV/AIDS (45,9%), perilaku seksual selalu memakai kondom (67,6%), jumlah pasangan sejenis 1 orang (48,6%), serta peranan seks top (45,9%). *Sexual Behavior* telah popular di seluruh dunia karena efektivitasnya dalam meningkatkan *Chlamydia Infections.*

Sepuluh perawat berpartisipasi dalam penelitian ini, sembilan perempuan dan satu laki-laki, berusia antara 24 dan 52 tahun mayoritas berstatus "menikah". Terkait warna kulit/ras, enam perawat menyatakan diri sebagai parda (coklat), tiga berkulit putih, dan satu berkulit hitam. Mengenai lama pelatihan, enam perawat berlatar lebih dari sepuluh tahun, dua perawat berlatar antara lima, sepuluh tahun dan dua perawat berlatar kurang dari lima tahun. Delapan orang menyelesaikan kursus dengan pendekatan IMS atau kesehatan perempuan setelah lulus kuliah. Sembilan orang mengikuti kursus spesialisasi, dan satu orang sedang menjalani kursus tersebut. (Sinombor, 2024)

Mengenai pertimbangan para perawat, mereka menyadari aspek sosial dan budaya perempuan dengan IMS yang ditangani di ESF, serta diagnosis yang memadai, keterkaitan, komunikasi yang efektif, dan kepatuhan terhadap pengobatan. Prinsip-prinsip kesetaraan dan integritas juga digunakan untuk mengurangi kerentanan perempuan ini. Memvisualisasikan faktor-faktor yang memengaruhi teori Leininger secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi asuhan keperawatan bagi perempuan dengan IMS, menyediakan subsidi, dan menjadi titik awal untuk mengembangkan asuhan yang selaras secara budaya(inho, A. D. A., Cabral, C. D. S., & Barbosa, 2017)

## PEMBAHASAN

Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan masalah global di dunia pada tahun 2025 dengan menargetkan infeksi HIV baru dibawah 370.000 dan kematian akibat AIDS dibawah 250.000. Diperkirakan pada 2025, ada 564 ribu orang dengan HIV di Indonesia, namun hanya 63% yang tahu status infeksi. Di Jawa Barat, terdapat lebih dari 3.000 infeksi baru tercatat, dengan banyak kasus

yang tidak terdeteksi karena stigma dan distribusi terapi yang tidak merata. Tujuan dari literature review ini adalah untuk menggambarkan dampas IMS terhadap infertilitas baik untuk pria maupun wanita. Kriteria inklusi dalam literature review ini adalah publikasi jurnal, artikel dan beberapa website yang mencakup tahun 2015-2025 untuk mengetahui bahwa infeksi menular seksual berdampak pada kejadian infertilitas pada pria dan wanita. Infeksi menular seksual terkhusus HIV menunjukan bahwa distribusi pasien HIV/AIDS berdasarkan umur pasien HIV/AIDS didominasi oleh usia produktif 26-35 tahun (59,5%). Hal ini dapat terjadi karena di usia 26-35 tahun seseorang cenderung kurang memahami adanya risiko penularan penyakit HIV/AIDS dari perilaku gaya hidup bebas sehingga mudah terjerumus seks tidak aman. Hal ini sejalan dengan penelitian (Andi Juhaefah,2020) yang menyatakan infeksi HIV lebih banyak dimungkinkan banyak melakukan perilaku seks tidak aman yang berisiko terhadap penularan HIV(Sinombor, 2024)

Menunjukan bahwa jenis kelamin penderita HIV/AIDS didominasi oleh laki-laki. Dari 11 jurnal hasil penelitian semua menunjukan bahwa penderita HIV/AIDS lebih banyak berjenis kelamin laki-laki daripada Perempuan. Hasil jurnal ini sejalan dengan laporan Kementrian Kesehatan tahun 2020 dimana dalam laporan tersebut menjelaskan bahwa infeksi HIV lebih banyak terjadi pada laki-laki (65%) dibanding perempuan (35%). Infeksi HIV pada beberapa orang dengan tingkat pengetahuan yang kurang tentang HIV/AIDS (45.9%), jumlah pasangan sejenis (48,6%). Hasil jurnal ini sejalan dengan penelitian Putri dan Andi yang menyatakan bahwa proporsi laki-laki yang menderita HIV/AIDS lebih banyak dibanding perempuan karena banyaknya laki-laki yang melakukan hubungan seksual berisiko dan menggunakan NAPZA suntik dibandingkan perempuan yang lebih sering mendapatkannya dari pasangan seksual.(Mahdalena[1], 2022)

Pasien HIV/AIDS berdasarkan pekerjaan, bahwa pekerjaan pendertia HIV/AIDS terbanyak adalah pekerjaan sebagai wiraswasta dan pedagang mencapai (64,9%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Prawira yang menyatakan pada karyawan swasta dengan mobilitas yang tinggi, faktor stress pekerjaan, serta penghasilan yang memadai sehingga dapat memicu terjadinya perilaku seks yang menyimpang merupakan risiko terinfeksi nya HIV/AIDS, begitupun dengan status perkawinan menunjukn bahwa status pernikahan pendertia HIV/AIDS terbanyak belum menikah mencapai responden belum menikah (91,9%) dan sisanya yang sudah menikah.

Berdasarkan faktor risiko paling banyak adalah heteroseksual yang disebabkan karena penyakit HIV/AIDS merupakan infeksi menular seksual yang penyebarannya disebabkan karena hubungan seksual. Hubungan seks heteroseksual yang tidak aman seperti tidak menggunakan alat kontrasepsi dan berganti-ganti pasangan merupakan transmisi utama dalam penyebaran HIV/AIDS. laki-laki (LSL), *transgender* (LGBT), pekerja seks komersial, pengguna narkoba suntik, bayi yang lahir dari ibu HIV-positif, dan pasangan yang terinfeksi HIV dan AIDS (Pratiwi & Basuki, 2014). LSL cenderung memiliki banyak pasangan seksual, baik laki-laki maupun perempuan (Pinho, A. D. A., Cabral, C. D. S., & Barbosa, 2017). Hal ini karena anus tidak dirancang untuk hubungan seksual, sehingga dapat menyebabkan cedera saat seks anal yang memudahkan HIV masuk ke dalam tubuh (Goldstone, S. E., & Welton, 2004). Perilaku seksual aman mengacu pada praktik-praktik aman selama aktivitas seksual, seperti menggunakan kondom, menanyakan riwayat seksual pasangan, dan menjalani konseling dan tes sukarela (VCT) (Brugman, S. G., SUHARTO, S., & NUGRAHENI, 2019). Beberapa faktor memengaruhi perilaku seksual aman pada LSL, termasuk faktor individu dan eksternal. Faktor individu meliputi persepsi pribadi, yang terdiri dari persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi hambatan, persepsi manfaat, isyarat untuk bertindak, dan efikasi diri (Rosenstock, 1974). Selain faktor individu, faktor lain yang terkait dengan perilaku seksual aman meliputi demografi, dukungan sosial, dan layanan kesehatan (Wijayanto, N. I., Sholihan, S., & Wintarsih, 2021)

LSL merupakan kelompok yang terinfeksi HIV/AIDS, baik akibat perilaku penjualan seks maupun perilaku seksual yang berkaitan dengan risiko penularan HIV/AIDS (Sidjabat, Setyawan, Sofro, dkk., 2017). Hubungan seks anal, yang banyak dilakukan LSL, merupakan teknik seks yang paling berisiko menularkan HIV/AIDS. Laki-laki dengan peran reseptif memiliki risiko lebih besar terinfeksi HIV dibandingkan laki-laki dengan peran insertif. Hal ini dikarenakan anus tidak didesain untuk melakukan hubungan seksual sehingga akan mengalami cedera saat melakukan hubungan seks anak dan memudahkan masuknya virus HIV ke dalam tubuh. Hasil penelitian melalui wawancara yang dilakukan peneliti menemukan bahwa 2 orang informan mengatakan bahwa faktor pengetahuan

menjadi faktor yang membuat informan tidak menggunakan kondom saat berhubungan seksual dengan pasangannya.

Hal ini sejalan dengan hasil sebelumnya yang menunjukkan bahwa terdapat satu orang informan yang awalnya tidak percaya dengan HIV dan menganggap HIV sebagai konspirasi. Sebagian informan mengatakan baru mengetahui jika dirinya merupakan kelompok risiko setelah masuk ke dalam masyarakat (Purnamawati dkk., 2022). Penelitian lain menunjukkan bahwa saat wawancara mendalam, sebagian informan kurang memahami informasi tentang HIV-AIDS dengan baik, sehingga saat menjawab, informan tersebut memberikan jawaban yang salah dan tidak tahu. Hal ini disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan para informan (Ningtiyas & Satyabakti, 2016). Studi lain menunjukkan bahwa salah satu responden menyatakan telah melakukan hubungan seksual sesama jenis sejak kelas 2 SMP dan saat itu belum pernah terpapar informasi apa pun terkait dampak perilaku seksual tersebut. (Muin, 2020)

Artinya, sejak mereka melakukannya hingga tahun 2004 (kelas 2 SMA), mereka tidak pernah menggunakan kondom, dan baru menggunakan kondom setelah mendapatkan informasi terkait dampak pelaku hubungan seksual sesama jenis (Carolin dkk., 2020). Faktor lainnya adalah faktor kepercayaaan(Muhaammad deri Ramadhan, manumara, tsulits alaziza adiguna fikhra, indri setiawati, bella noviyanti ruhiyat, elisa Sophia nur rohmani, linda mayliana, aulia saparani, mega nazwah fadila, kurniawan Kurniawan, 2025)

Ini sejalan dengan hasil sebelumnya yang menunjukkan bahwa sebagian besar remaja MSL yang ditemukan masih melakukan hubungan seksual tanpa menggunakan kondom karena ketidaknyamanan, tidak tersedianya kondom, dan ketidakpastian mengenai efektivitas kondom dalam pencegahan HIV positif (Fauziyah et al., 2018). Hasil lain menunjukkan bahwa sebagian kecil remaja MSL yang ditemukan dalam penelitian ini masih melakukan hubungan seksual tanpa menggunakan kondom karena ketidaknyamanan, tidak tersedianya kondom, dan ketidakpastian mengenai efektivitas kondom dalam pencegahan HIV positif (Fauziyah et al., 2018).

Berdasarkan hasil melalui wawancara, ditemukan bahwa faktor kepercayaan pada pasangan mendorong LSL untuk tidak menggunakan kondom saat berhubungan seksual. Hasil sebelumnya juga menunjukkan bahwa setelah didiagnosis HIV, beberapa informan memilih untuk tidak berhubungan seksual lagi dan menghentikan orientasi seksualnya, tetapi beberapa masih melakukan hubungan seksual aktif, beberapa menggunakan kondom, dan beberapa bahkan jarang menggunakan kondom. Perilaku pencegahan, tampaknya, diabaikan oleh informan karena alasan "kasih sayang" dan keyakinan terhadap tingkat viral load (Purnamawati dkk., 2022).(Manumara, 2025)

Berdasarkan sifat atau ciri perkembangannya, masa (rentang waktu) remaja ada tiga tahap, yaitu: masa remaja awal (10-12 tahun), masa remaja tengah (13-15 tahun), dan masa remaja akhir (16-19 tahun). Definisi ini kemudian di satukan dalam terminology kaum muda (young people) yang mencakup usia 10-24 tahun (Kusmiran, 2016). Menurut (Sa'id, 2015) tiga fase tingkatan. umur remaja tersebut antara lain: Remaja awal (early adolescence) berada pada rentang usia 12 hingga 15 tahun, remaja pertengahan (middle adolescence) rentang usia 15 hingga 18 tahun, dan remaja akhir (late adolescence) berusia sekitar 18 hingga 21 tahun.(Manumara, kusma Ibrahim, 2024)

## SIMPULAN

Bahwa *perawatan wanita dengan infeksi menular seksual (IMS)* memerlukan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada aspek medis, tetapi juga mempertimbangkan faktor sosial, budaya, dan spiritual yang memengaruhi perilaku serta penerimaan pasien terhadap pengobatan. (muin, 2020). Penerapan Teori Transcultural Nursing yang dikembangkan oleh Madeleine Leininger memberikan panduan bagi perawat untuk memahami perbedaan budaya, nilai, dan keyakinan pasien dalam memberikan asuhan keperawatan. Melalui teori ini, perawat dapat menyesuaikan intervensi dengan latar belakang pasien sehingga tercipta hubungan terapeutik yang saling percaya dan saling menghargai.

## SARAN

Tenaga kesehatan diharapkan lebih aktif memberikan penyuluhan tentang pentingnya perilaku seksual yang sehat dan aman. Pemerintah dan lembaga kesehatan perlu memperluas akses terhadap layanan pemeriksaan dan pengobatan IMS yang terjangkau dan tidak diskriminatif.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Akhir kata, tak terhingga ucapan terimakasih kepada rekan-rekan yang bekerja sama. sangat kompak dalam pengerjaan jurnal pertama bagi setiap anggota kelompok ini, perpustakaan institute Kesehatan rajawali dan juga Program Studi Sarjana kepeawatan Fakultas Ilmu keperawatan yang telah mendukung hingga terlaksananya kegiatan ini

**DAFTAR PUSTAKA**

Dalrymple, J., Booth, J., Flowers, P., Hinchliff, S., & Lorimere, K. (2016). *Lindungi Perempuan & Anak dari HIV/AIDS*. https://doi.org/10.1016/j.rhm.2016.10.003%0A

Fontes, M. B., Crivelaro, R. C., Scartezini, A. M., Lima, D. D., Garcia, A. D. A., & Fujioka, R. T. (n.d.). *A Survey of Current Knowledge on Sexually Transmitted Diseases and Sexual Behaviour in Italian Adolescents*. 2017. https://www.scielo.br/j/csc/a/dTkqDBpQTrPRHfNSzgDgt3t/?lang=pt%0A

inho, A. D. A., Cabral, C. D. S., & Barbosa, R. M. (2017). *Socio-cultural influences upon knowledge of sexually transmitted infections: a qualitative study with heterosexual middle-aged adults in Scotland*. https://www.scielo.br/j/csp/a/87QbDpqvZyw6GxPFtsQwnXb/?lang=pt%0A%0A

Mahdalena[1], V. A. M. (2022). *Dukungan Keluarga Meningkatkan Kepatuhan Berobat Penderita HIV/AIDS*.

Manumara, kusma Ibrahim, urip R. (2024). *Factors Associated with Safe Sexual Behavior Among MSM Living with HIV: A Scoping Review*. https://eduvest.greenvest.co.id/index.php/edv/article/view/1468

Manumara. (2025). *Studi Kualitatif Faktor Barebacking pada Lelaki Lelaki dengan HIV di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Bandung*. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=d1ms5yAAAAAJ&citation_for_view=d1ms5yAAAAAJ:2KloaMYe4IUC

Muhaammad deri Ramadhan, manumara, tsulits alaziza adiguna fikhra, indri setiawati, bella noviyanti ruhiyat, elisa Sophia nur rohmani, linda mayliana, aulia saparani, mega nazwah fadila, kurniawan Kurniawan, M. nasrul eka mulyadi. (2025). *Sosialisasi Peningkatan Kesadaran dan Pencegahan HIV/AIDS di Pondok Pesantren AL-IHYA Lembang Bandung*. https://jmedika.com/index.php/medika/article/view/228

muin, muhammad. (2020). *Fatores determinantes de conhecimentos, atitudes e práticas em DST/Aids e hepatites virais, entre jovens de 18 a 29 anos, no Brasil*.

Muin, M. (2020). *Koping Religius pada Kelompok Penderita HIV/AIDS*.

Pinho, A. D. A., Cabral, C. D. S., & Barbosa, R. M. (2017). *Diferenças e similaridades entre mulheres que vivem e não vivem com HIV: aportes do estudo GENIH para a atenção à saúde sexual e reprodutiva*.

Santos, N. J. S. (2016a). *Integration of sexually transmitted infection (STI) services into HIV care and treatment services for women living with HIV: a systematic review*. https://www.scielo.br/j/sausoc/a/B8LmxH9RGg3mbSm34SGSBDD/?lang=pt%0A

Santos, N. J. S. (2016b). *Mulher e negra: dupla vulnerabilidade às DST/HIV/aids*. https://www.scielo.br/j/sausoc/a/B8LmxH9RGg3mbSm34SGSBDD/?lang=pt%0A

Sinombor, S. H. (2024). *Perempuan dengan HIV yang Masih Hidup dalam Stigma dan Kekerasan*. https://share.google/W39F8XdRJhIbJKORV

Wijayanto, N. I., Sholihan, S., & Wintarsih, W. (2021). *No TitleBIMBINGAN ISLAM DALAM MENUMBUHKAN KEPERCAYAAN DIRI PENYINTAS HIV/AIDS DI PERKUMPULAN KELUARGA BERENCANA INDONESIA*. https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/14408/1/SKRIPSI_131111103_NUR IKHA WIJAYANTO.pdf